

ARTIKEL

**ANALISIS TINGKAT KESULITAN SOAL UJIAN AKHIR SEKOLAH
BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 1 KUALA
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh

**Sri Wati
NIM 2123311080**

**Dosen Pembimbing Skripsi
Muhammad Surip, S.Pd., M.Si**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diajukan pada Jurnal *Outline***

Editor,



**Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd
NIP. 19770831 200812 2 001**

**Medan, September 2016
Menyetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi,**



**Muhammad Surip, S.Pd., M.Si
NIP. 19800810 200801 1 010**

ANALISIS TINGKAT KESULITAN SOAL UJIAN AKHIR SEKOLAH BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 1 KUALA TAHUN AJARAN 2014/2015

**Oleh
Sri Wati
Muhammad Surip, S.Pd., M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian naskah soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala dengan kurikulum dan mendeskripsikan tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data untuk kesesuaian naskah soal dengan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan tiap butir soal dengan kurikulum (standar isi dan standar kompetensi lulusan), serta membuat persentase kesesuaiannya butir soal dengan kurikulum tersebut. Teknik analisis tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah dilakukan dengan menganalisis soal berdasarkan kriteria soal (Taksonomi Bloom), selanjutnya menghitung persentase dari tiap tingkatan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala dinyatakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut (KTSP) dengan rincian; kesesuaian naskah soal dengan standar isi 100% dan kesesuaian soal dengan standar kompetensi lulusan sebanyak 90%. Dari segi tingkat kesulitan analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesulitan soal memiliki tingkat kesulitan baik dengan proporsi 3-4-3, yakni soal mudah sejumlah 30,6 %, sedang 38,8 % dan sukar 30,6 %.

Kata kunci: *Ujian Akhir Sekolah, Kurikulum, Tingkat Kesulitan Soal*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti sempit merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui

pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan biasanya terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan diperoleh secara otodidak.

Peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ketahun terus dilakukan secara inovatif baik dari sistem maupun teknik pengajaran oleh para guru dikelas. Peningkatan yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan berbagai upaya dalam mengoptimalkan komponen-komponen pengajaran. Komponen dalam pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses belajar mengajar termasuk penugasan, materi selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, baru akan terjawab setelah diadakannya evaluasi.

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang berbeda (Sukardi, 2010: 2). Kegiatan evaluasi memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Sebab melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan dari hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Pentingnya evaluasi pembelajaran di sekolah sebagaimana telah diuraikan di atas, menuntut agar setiap guru untuk mampu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya, guru juga harus menemukan dan menggunakan alat evaluasi yang sesuai sehingga dapat mengetahui secara pasti tentang sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan.

Keberhasilan sebuah kegiatan evaluasi tidak terlepas dari alat evaluasi yang digunakan. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien (Arikunto, 2007:26). Alat evaluasi ini berfungsi untuk mengukur atau mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti yang dievaluasi. Secara garis besar, alat evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan

nontes. Adapun alat evaluasi yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah tes.

Tes sebagai alat ukur berisikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dilaksanakan oleh responden yang mengikuti tes. Beberapa definisi tes, diantaranya dinyatakan oleh Wester's Collegiate (dalam Arikunto, 2007: 32) adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Definisi tes tersebut sejalan dengan Susetyo (2015: 2), yaitu alat atau instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan, kecakapan individu pada aspek tertentu baik yang tampak maupun yang tidak tampak dan hasilnya berupa angka atau skor.

Berdasarkan definisi diatas, dapat terlihat pentingnya tes dalam mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman siswa. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Ditinjau dari segi kegunaannya untuk mengukur siswa, tes dibedakan dalam 3 macam tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif (Arikunto, 2007:33). Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Tes formatif ialah tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Terakhir, yakni tes sumatif ialah tes yang dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat diartikan ulangan harian sedangkan tes sumatif dapat disamakan dengan tes ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester. Salah satu contoh dari ujian sumatif ini yaitu ujian akhir sekolah. Ujian akhir sekolah merupakan bagian dari tes sumatif karena ujian akhir sekolah hanya diberikan diakhir pendidikan untuk menguji kemampuan siswa.

Ujian akhir sekolah atau sering disebut UAS hanya berlaku untuk setiap siswa yang berada di tingkat akhir pendidikannya. Ujian akhir sekolah merupakan salah satu syarat bagi peserta didik menamatkan pendidikannya di satuan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.97 tahun 2013 UAS dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran. Dalam hal ini, penyusunan soal dilakukan oleh guru bidang studi yang ada di sekolah tersebut dan penilaian terhadap hasil ujiannya pun dilakukan oleh guru tersebut. meskipun demikian, ujian akhir sekolah tetap di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kabupaten Kota.

Sebelum soal diujikan kepada siswa, instrumen evaluasi tersebut harus telah teruji. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kualitas suatu tes dalam mengukur kemampuan dan ketercapaian siswa. Suatu tes dikatakan sebagai alat ukur yang baik jika memenuhi persyaratan dalam hal; validitas, reliabilitas, objektivitas, daya beda soal, efektivitas distraktor, tingkat kesukaran dan penyebaran soal. Selain itu, soal-soal yang akan diujikan juga harus sesuai dengan isi yang terkandung di dalam kurikulum yang berlaku.

Sebagai salah satu syarat baik atau tidaknya sebuah tes, tingkat kesulitan soal merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Tingkat kesulitan (*difficult index*) adalah derajat kesukaran atau taraf kesukaran butir dalam suatu tes bagi peserta yang dinyatakan dengan p (proporsional). Atau dengan kalimat sederhana, tingkat kesukaran adalah seberapa sukar suatu butir dijawab oleh peserta tes atau responden (Susetyo, 2015: 184).

Suatu tes dapat dirancang menjadi terasa sulit, sedang, atau mudah untuk dijawab bagi responden. Tinggi-rendah tingkat kesulitan tes merupakan perkiraan umum yang berlaku bagi rata-rata atau kebanyakan responden, bukan bagi masing-masing individu. Tingkat kesukaran soal ini diperoleh dari kualitas dari aitem-aitemnya.

Dalam menentukan kriteria soal, apakah soal itu termasuk soal yang mudah, sedang atau sukar dapat dilakukan dengan menggunakan *Judgment* dari guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan asibilitas yang diukur dalam soal. Untuk bidang kognitif, aspek pengetahuan atau ingatan dan pemahaman termasuk

kategori mudah, penerapan dan analisis termasuk kategori sedang serta sintesis dan evaluasi termasuk kategori sukar (Martondang, 2009: 111).

Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa penelitian yang telah ada, peneliti melihat masih sangat sedikit perhatian tentang bagaimana tingkat kesulitan soal. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Justianus Tarigan, yang berjudul “Analisis Validitas Isi dan Ketepatan Konstruksi Butir Soal Ujian Akhir Sekolah Bahasa Indonesia Tahun 2013/2014 Kelas XII SMA Swasta Berastagi”, sebelum soal diujikan kepada siswa, maka instrument evaluasi tersebut harus telah teruji. Teruji maksudnya disini adalah soal tersebut harus telah memenuhi syarat validitas dan ketepatan konstruksi butir tes. Pada penelitian tersebut, justianus hanya memfokuskan penelitiannya pada analisis validitas isi dan ketepatan konstruksi butir soal, padahal tingkat kesulitan soal juga perlu diketahui oleh guru dalam memprediksi alat ukur (soal) dan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

Penelitian di atas membuktikan bahwa beberapa penelitian tentang kualitas soal yang telah ada, sebagian besar hanya terfokus pada validitas, reliabilitas dan konstruksi butir soal. Meskipun demikian, sudah ada penelitian mengenai tingkat kesukaran soal meskipun masih terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dian Samudra Suky, dengan judul “Analisis Perbedaan Tingkat Kesulitan 20 Paket Ujian Nasional Soal Matematika tingkat SMA/MA jurusan IPA Tahun 2013”, ia melakukan penelitian terhadap tingkat kesulitan terhadap 20 paket soal ujian nasional untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan soal namun hanya pada tahap membandingkan tingkat kesulitan antara satu paket dengan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan segala kegiatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian dalam upaya menemukan dan membuktikan sesuatu sepenuhnya tergantung pada metode yang digunakan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian harus disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti agar tujuan penelitian tersebut dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan tingkat kesulitan pada butir soal ujian akhir sekolah bidang studi bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun ajaran 2014/2015. Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai catatan, transkrip, buku, surat kabar, naskah soal, majalah, prasasti dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesesuaian soal dengan kurikulum dan menganalisis tingkat kesulitan soal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kesesuaian Naskah Soal dengan Kurikulum

SMP Negeri 1 Kuala pada tahun pembelajaran 2014/2015 masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sehingga soal yang diujikan pada siswa termasuk ujian akhir sekolah (UAS) juga masih merujuk pada kurikulum tersebut. Soal ujian akhir sekolah bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015 sebanyak 49 soal berbentuk pilihan berganda dan materi yang mengacu pada SK dan KD tingkat kelas yakni kelas VII, VIII dan IX dengan persentase 13 soal (26%) dari kelas VII, 15 soal (31%) kelas VIII dan 21 soal (43%) diambil dari materi kelas IX. Berdasarkan kesesuaian soal dengan SKL diperoleh soal sesuai sebanyak 44 soal (90 %) dan tidak sesuai sebanyak 6 soal (10%).

2. Analisis Tingkat Kesulitan Soal

Analisis tingkat kesulitan soal ujian menunjukkan soal dengan tingkat kesulitan soal kategori mudah sebanyak 15 soal atau 30,6 %, tingkat kesulitan kategori sedang sebanyak 19 soal atau 38,8 %, serta tingkat kesulitan kategori sukar sebanyak 15 soal atau 30,6% dari jumlah soal yang diujikan. Kesimpulannya, soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala tahun Ajaran 2014/2015 memiliki tingkat kesulitan baik dengan proporsi 3-4-3.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kesesuaian Naskah Soal dengan Kurikulum

Penyesuaian naskah soal dengan kurikulum diketahui dengan dua tahapan, yakni menganalisis kesesuaian soal dengan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Kesesuaian soal dengan SI ditentukan dengan sesuai tidaknya soal dengan SK dan KD, sedang kesesuaian soal dengan SKL ditentukan dengan sesuai tidaknya soal dengan kompetensi lulusan yang diperlukan.

Tahap pertama, yakni analisis tingkat kesesuaian soal dengan standar isi menunjukkan sebanyak 13 soal diambil dari materi kelas VII atau 26% dari total soal, 15 soal dari materi kelas VIII atau 31 % dan 21 soal atau 43% diambil dari materi kelas IX. Analisis ini juga menunjukkan bahwa naskah soal tidak mencakup seluruh kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada kelas VII, VIII dan IX. Misalnya pada keseluruhan 16 kompetensi yang harus dikuasai pa/da tiap tingkat kelas, kelas VII hanya mencakup 9 KD. Pada kelas VIII, dengan 10 KD.dan kelas IX sebanyak 11 KD.

Pada analisis kedua, yakni analisis kesesuaian soal dengan standar kompetensi lulusan, terdapat 5 soal yang tidak sesuai, yakni soal nomor 6, 14, 18, 37, 40. Kelima soal tersebut dianggap tidak sesuai dengan SKL disebabkan tidak sesuai indikator yang dituntut dengan indikator pada soal. Namun secara keseluruhan, materi soal sesuai dengan KD dan sudah pernah diajar di dalam kelas. Untuk itu soal masih dapat diujikan hanya saja perlu dilakukan pengembangan indikator pada kompetensi kisi-kisi.

2. Analisis Tingkat Kesulitan Soal

Analisis tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah berdasarkan kriteria soal dilakukan dengan melihat tingkatan kemampuan yang diharapkan dalam butir soal. tingkat kesulitan soal berdasarkan kriteria soal terbagi atas 6, yaitu menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Untuk lebih memudahkan dalam menentukan tingkatan berfikir diatas, maka perlu digunakan KKO atau kata kerja operasional pada setiap tingkat sebagai acuan.

Berdasarkan data analisis yang telah dilakukan, dari 49 soal yang diujikan pada ujian akhir sekolah di SMP Negeri 1 Kuala tahun ajaran 2014/2015 memiliki

tingkat kesulitan mengingat sebanyak 5 soal, tingkat memahami 10 soal, tingkat mengaplikasi 5 soal, tingkat menganalisis 14 soal, tingkat mengevaluasi 5 soal dan tingkat mencipta 10 soal. Jika digabungkan berdasarkan kategori mudah, sedang dan sukarnya, maka tingkat kesulitan kategori mudah sebanyak 15 soal atau 30,6 %, tingkat kesulitan kategori sedang sebanyak 19 soal atau 38,8 %, serta tingkat kesulitan kategori sukar sebanyak 15 soal atau 30,6% dari jumlah soal yang diujikan. Hasil ini membuktikan soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kuala memiliki tingkat kesulitan baik dengan proporsi 3-4-3.

PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disampaikan pada pembahasan menghasilkan beberapa simpulan, diantaranya; berdasarkan analisis kesesuaian soal dengan kurikulum terlihat soal-soal pada naskah soal memiliki kesesuaian 100% dengan standar isi (standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator), sedangkan kesesuaian butir soal dengan SKL terdapat sebanyak 90 % butir soal sesuai dan 10% tidak sesuai. Berdasarkan analisis tingkat kesulitan soal, tingkat kesulitan soal ujian akhir sekolah Bahasa Indonesia memiliki kualitas baik dengan persentase kategori mudah sebanyak 15 soal atau 30, 6%, tingkat kesulitan kategori sedang sebanyak 19 soal atau 38,8 %, atau proporsi 3-4-3.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Hamid. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kusaeri & Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, Laila Etika, dkk. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013*.
- Martondang, Zulkifli. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan : Percetakan Unimed.

- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Rosda.
- Rofiqoh, Inayatur. 2011. *Skripsi: Analisis Butir Soal Ujian Madrasah Mata Pelajaran Fisika Menggunakan Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Kelas XII MA Negeri Kendal Tahun Pembelajaran 2010/2011*.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susetyo, Budi. 2015. *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes: Untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Justianus. 2014. *Skripsi: Analisis Validitas Isi dan Ketepatan Konstruksi Butir Tes Soal Ujian Akhir Sekolah Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2013/2014 kelas XII SMA Berastagi*.